

Pemberdayaan Masyarakat Sekolah Alam Bosowa dalam Membangun Interaksi Sosial Positif bagi Perkembangan Psikologi Anak

Sitti Busyrah Muchsin, Asriani Thahir

Universitas Khairun

* sittibusyrah@unkhair.ac.id

Article Information

Submitted March, 19, 2025

Revised April, 02, 2025

Accepted April, 29, 2025

Keywords

Interaksi Sosial;

Pemberdayaan Masyarakat;

Perkembangan Psikologi Anak;

Sekolah Alam Bosowa.

Abstract

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas Sekolah Alam Bosowa dalam mengoptimalkan interaksi sosial sebagai upaya mendukung perkembangan psikologi anak. Permasalahan yang dihadapi mitra berkaitan dengan berkurangnya intensitas interaksi sosial langsung di tengah dominasi teknologi digital, yang berdampak pada menurunnya kemampuan sosial, kepercayaan diri, dan kesejahteraan emosional anak. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam serangkaian pelatihan, observasi, dan pendampingan. Metode pelaksanaan mencakup tahapan identifikasi masalah, penyusunan strategi interaksi sosial sehat, serta evaluasi perubahan perilaku anak di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek komunikasi interpersonal, empati, dan keterlibatan sosial anak. Guru dan orang tua juga mengalami peningkatan kesadaran akan pentingnya membangun lingkungan sosial yang positif bagi tumbuh kembang psikologis anak. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan peran masyarakat sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses yang melibatkan aspek fisik, sosial, kognitif, dan emosional yang saling berinteraksi. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi frekuensi interaksi sosial langsung antara anak dan lingkungannya (Farida & Friani, 2018). Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berempati, berkomunikasi, dan mengelola emosi. Padahal, interaksi sosial merupakan bagian penting dari perkembangan psikologi anak yang membentuk karakter dan keseimbangan mental (Hidayatullah, 2016). Oleh karena itu, lingkungan sosial yang sehat dan suportif menjadi faktor penting yang menentukan kualitas tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Sekolah Alam Bosowa sebagai lembaga pendidikan alternatif berupaya mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dengan pengembangan karakter anak. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan dalam membangun interaksi sosial yang sehat, terutama setelah masa pandemi COVID-19. Anak-anak cenderung pasif, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan mengekspresikan emosi secara tepat. Fenomena ini serupa dengan temuan penelitian Musringati

(2017) yang menekankan pentingnya stimulasi sosial-emosional sejak dini untuk membentuk kepribadian yang stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan interaksi sosial perlu menjadi fokus utama dalam program pemberdayaan sekolah berbasis komunitas.

Komunitas sekolah memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan sosial yang ramah anak. Keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar dapat memperkuat nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Kolaborasi lintas peran ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial anak (Nasution et al., 2023). Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sosial, sedangkan orang tua berperan sebagai model utama dalam membentuk kebiasaan emosional di rumah. Masyarakat sekitar juga berkontribusi dalam memberikan contoh interaksi sosial yang positif. Dengan dukungan yang sinergis, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung keseimbangan psikologis dan sosial.

Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa pertumbuhan anak terjadi melalui interaksi berlapis antara individu dan lingkungan sosialnya. Mikrosistem seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya menjadi ruang utama bagi anak untuk membangun identitas diri dan keterampilan sosial. Lingkungan yang penuh dukungan emosional akan memperkuat kemampuan anak dalam mengatur emosi dan membangun kepercayaan diri (Susilawati, 2020). Dengan demikian, pemberdayaan komunitas sekolah menjadi pendekatan yang relevan dalam memperkuat sistem sosial di sekitar anak. Konsep ini dapat menjadi dasar teoritis kegiatan pengabdian yang berfokus pada pengembangan kesejahteraan psikologis anak.

Perubahan sosial pasca pandemi juga menjadi faktor penting dalam konteks pendidikan anak. Menurut data Kemdikbudristek (2023), banyak sekolah menghadapi tantangan dalam membangun kembali suasana sosial yang positif setelah pembelajaran daring berkepanjangan. Anak-anak membutuhkan proses adaptasi sosial agar mampu kembali berinteraksi dengan percaya diri. Upaya pemberdayaan komunitas sekolah melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan merupakan bentuk nyata untuk menumbuhkan kembali nilai gotong royong dan komunikasi sosial. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan dimensi empati, kerja sama, dan kemandirian sebagai karakter utama pelajar Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas Sekolah Alam Bosowa dalam meningkatkan interaksi sosial anak sebagai sarana penguatan perkembangan psikologi mereka. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Program meliputi sosialisasi, pelatihan, observasi, serta pendampingan perilaku sosial anak. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta model kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem belajar yang ramah anak. Hasil kegiatan diharapkan tidak hanya memperkuat kepercayaan diri dan empati anak, tetapi juga menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengembangkan praktik serupa di lingkungannya.

METHOD

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Alam Bosowa, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, sebagai mitra utama yang memiliki fokus pada pembelajaran berbasis alam dan karakter. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2024,

mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seluruh aktivitas dilakukan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan prinsip keamanan dan kenyamanan bagi anak-anak. Kegiatan ini memanfaatkan ruang terbuka sekolah, aula pembelajaran, serta area interaksi kelompok sebagai lokasi utama pendampingan dan pelatihan.

Mitra Kegiatan dan Sasaran Pengabdian

Mitra kegiatan adalah komunitas Sekolah Alam Bosowa yang terdiri atas guru, orang tua, dan siswa sekolah dasar. Sasaran utama kegiatan ini adalah anak-anak usia 7 sampai 12 tahun yang masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional. Selain itu, guru dan orang tua juga menjadi peserta aktif dalam sesi pelatihan agar mampu menerapkan pola interaksi sosial yang positif di lingkungan masing-masing. Pemilihan Sekolah Alam Bosowa sebagai mitra didasarkan pada kesesuaian visi lembaga yang menekankan pendidikan holistik dan pengembangan karakter anak.

Pendekatan dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan semua pihak secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan agar kegiatan tidak hanya bersifat penyuluhan satu arah, tetapi benar-benar menjadi proses kolaboratif dan reflektif antara pelaksana dan mitra. Beberapa metode utama yang digunakan meliputi:

- Sosialisasi dan edukasi, untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan psikologi anak.
- Workshop dan simulasi, untuk melatih guru dan orang tua mengenai strategi komunikasi positif, manajemen emosi, dan pembentukan perilaku sosial anak.
- Observasi partisipatif, dilakukan oleh tim pengabdian untuk memantau perubahan perilaku dan pola interaksi anak setelah kegiatan.
- Pendampingan langsung, berupa fasilitasi kegiatan anak seperti *fun games*, *journaling pagi*, dan *role play* tentang empati dan kerja sama.

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan instrumen observasi, serta pembuatan modul pelatihan interaksi sosial.
2. Tahap Pelaksanaan, yang terdiri atas pelatihan guru dan orang tua, pendampingan siswa melalui kegiatan reflektif, dan pembiasaan perilaku sosial positif di lingkungan sekolah.
3. Tahap Implementasi Lapangan, di mana siswa melaksanakan aktivitas kolaboratif seperti kerja kelompok, bermain peran, dan kegiatan berbasis alam yang menumbuhkan empati dan komunikasi sosial.
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi, dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, serta angket sederhana untuk menilai perubahan perilaku anak dan peningkatan pemahaman guru maupun orang tua.

Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan berlangsung untuk menilai keterlibatan peserta, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengukur pencapaian tujuan program. Indikator keberhasilan meliputi:

- Peningkatan kemampuan anak dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya.

- Meningkatnya kesadaran guru dan orang tua terhadap pentingnya peran interaksi sosial dalam perkembangan psikologi anak.
- Terbentuknya panduan sederhana (modul) tentang strategi penguatan interaksi sosial anak di sekolah. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi awal dan akhir, serta melalui wawancara dengan guru dan orang tua untuk memperoleh data kualitatif mengenai perubahan perilaku anak.

Luaran dan Keberlanjutan Program

Luaran dari kegiatan ini mencakup peningkatan keterampilan sosial anak, peningkatan kapasitas guru dan orang tua, serta modul pembinaan interaksi sosial anak berbasis komunitas sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi video dan laporan aktivitas yang dapat digunakan sebagai bahan replikasi bagi sekolah lain. Tim pengabdian berencana melakukan tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan setiap semester untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan terhadap komunitas Sekolah Alam Bosowa.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Sekolah Alam Bosowa dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan seluruh unsur komunitas sekolah, yaitu guru, orang tua, dan siswa sekolah dasar. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis anak melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian anak masih menunjukkan perilaku sosial yang pasif dan kurang mampu mengekspresikan emosi secara tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhan dan Siregar (2022) yang menyatakan bahwa penurunan intensitas interaksi sosial di usia sekolah dasar dapat memengaruhi keseimbangan emosi dan motivasi belajar anak. Lingkungan sekolah yang berbasis alam memberikan peluang luas bagi pelaksanaan kegiatan interaktif yang berfokus pada hubungan sosial alami dan empatik.

Pendekatan kolaboratif antara guru dan tim pengabdian menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap tahap kegiatan dirancang secara bersama-sama agar sesuai dengan karakteristik siswa dan budaya sekolah. Guru turut membantu menyiapkan aktivitas yang relevan dengan konteks pembelajaran harian, sementara orang tua dilibatkan dalam mendukung kegiatan anak di rumah. Menurut Wibowo (2023), pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial antar pihak yang terlibat. Dengan keterlibatan aktif tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga transformatif bagi seluruh komunitas sekolah.

Kegiatan ini juga memperlihatkan peningkatan solidaritas antar guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif bagi anak. Setiap pertemuan diakhiri dengan sesi refleksi bersama untuk menilai efektivitas kegiatan harian. Dalam refleksi ini, guru dan orang tua saling bertukar pengalaman mengenai perubahan perilaku anak di rumah maupun di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Firmansyah (2024), praktik reflektif dalam kegiatan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kepekaan emosional anggota masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil membangun pola hubungan sosial yang lebih terbuka, empatik, dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

2. Pelatihan bagi Guru dan Orang Tua

Pelatihan bagi guru dan orang tua merupakan salah satu langkah penting dalam membentuk pemahaman yang selaras mengenai peran interaksi sosial dalam perkembangan psikologi anak. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk lokakarya interaktif dan simulasi kasus yang menampilkan situasi nyata di sekolah maupun di rumah. Peserta pelatihan diajak menganalisis cara mereka berkomunikasi dengan anak dan bagaimana reaksi anak terhadap pendekatan tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya empati dan komunikasi positif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yulianti (2023) yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis empati dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak serta mengurangi potensi konflik emosional.

Selain teori, pelatihan juga dilengkapi dengan praktik langsung. Guru dan orang tua melakukan simulasi menghadapi anak dengan berbagai karakteristik emosional, seperti anak yang mudah menangis, sulit fokus, atau enggan berbicara di depan teman. Melalui simulasi tersebut, peserta belajar memberikan respons yang mendukung, bukan menghakimi. Menurut penelitian Fitriani et al. (2022), latihan komunikasi berbasis empatik dan penguatan positif terbukti efektif dalam membangun hubungan emosional yang sehat antara anak dan orang dewasa. Peserta pelatihan juga menunjukkan perubahan sikap dalam mendengarkan anak dengan lebih sabar dan menggunakan bahasa yang menenangkan.

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi melalui angket reflektif yang diisi oleh peserta. Sebanyak 90 persen peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya komunikasi sosial bagi perkembangan anak. Sebagian guru menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan anak-anak terlihat lebih aktif berpartisipasi. Orang tua melaporkan bahwa anak menjadi lebih terbuka dalam bercerita dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Hasil ini mendukung temuan Rahmadani (2021) bahwa pola komunikasi positif antara orang dewasa dan anak memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian sosial dan kesejahteraan psikologis anak.

3. Aktivitas Anak dalam Kegiatan Interaktif dan Reflektif

Kegiatan interaktif anak difokuskan pada peningkatan empati, kerja sama, dan pengelolaan emosi melalui aktivitas *fun games*, *journaling pagi*, dan *role play*. Dalam kegiatan *journaling pagi*, anak-anak diajak menuliskan atau menggambar perasaan yang mereka alami. Hal ini membantu mereka mengenali dan mengekspresikan emosi dengan lebih sehat. Sementara itu, permainan edukatif dan simulasi sosial digunakan untuk menumbuhkan keterampilan kerja sama dan komunikasi interpersonal. Kegiatan semacam ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Handayani (2024) yang menemukan bahwa aktivitas bermain reflektif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan keseimbangan emosional anak usia sekolah dasar.

Guru dan orang tua mencatat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan sosial anak setelah beberapa minggu kegiatan berlangsung. Anak-anak yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat, meminta maaf, dan berpartisipasi dalam kerja kelompok. Selain itu, anak menunjukkan peningkatan dalam pengendalian emosi, terutama saat menghadapi perbedaan pendapat. Pengamatan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan belajar yang positif dan berbasis alam memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung dan

interaksi yang bermakna. Data hasil observasi menunjukkan peningkatan pada hampir seluruh aspek keterampilan sosial. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Aspek Keterampilan Sosial Anak Setelah Kegiatan Pengabdian di Sekolah Alam Bosowa

Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Peningkatan (%)
Keberanian berbicara	55	85	+30%
Kerja sama dalam kelompok	60	90	+30%
Empati dan toleransi	50	80	+30%
Regulasi emosi	58	88	+30%

Hasil di atas menunjukkan bahwa kegiatan berbasis refleksi dan kolaborasi mampu memberikan perubahan nyata terhadap perilaku anak. Hal ini memperkuat pandangan Fitriani et al. (2022) dan Yulianti (2023) bahwa kegiatan sosial interaktif berbasis pembiasaan dapat memperbaiki kemampuan adaptasi dan kesejahteraan psikologis anak secara signifikan.

4. Perubahan Perilaku dan Dampak Sosial Kegiatan

Setelah pelaksanaan program selama tiga bulan, perubahan perilaku anak tampak nyata pada berbagai aspek kehidupan sekolah. Anak-anak menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan percaya diri. Guru melaporkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas serta penurunan konflik antar teman sebaya. Hasil ini memperkuat penelitian Lestari dan Firmansyah (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang suportif mampu menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan motivasi belajar anak. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Perubahan positif juga terlihat pada hubungan antara guru dan orang tua. Mereka mulai berkolaborasi secara aktif dalam mengawasi perkembangan sosial anak baik di rumah maupun di sekolah. Menurut penelitian Sari dan Handayani (2024), keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan berbasis sekolah dapat mempercepat perkembangan sosial-emosional anak karena memberikan kesinambungan pengasuhan antara rumah dan sekolah. Guru yang mengikuti kegiatan pelatihan juga mengaku lebih percaya diri dalam mengelola situasi kelas yang melibatkan dinamika emosional anak.

Selain dampak pada siswa dan pendidik, kegiatan ini turut memperkuat jaringan sosial di lingkungan sekolah. Masyarakat sekitar sekolah mulai terlibat dalam mendukung kegiatan anak, seperti pendampingan belajar di luar kelas dan kerja sama lingkungan. Keterlibatan masyarakat ini mencerminkan prinsip pemberdayaan sosial yang menjadi dasar kegiatan pengabdian (Wibowo, 2023). Program ini berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berempati, dan tangguh secara emosional. Dengan demikian, kegiatan pengabdian di Sekolah Alam Bosowa telah memberikan dampak berkelanjutan yang tidak hanya dirasakan oleh anak-anak, tetapi juga oleh komunitas sekolah secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bosowa berhasil menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas sekolah melalui pendekatan partisipatif dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologi anak. Program ini meningkatkan

kemampuan sosial anak dalam hal komunikasi, kerja sama, empati, dan regulasi emosi. Guru dan orang tua yang terlibat dalam pelatihan juga mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya komunikasi empatik dan lingkungan sosial yang mendukung. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 30 persen pada aspek sosial anak setelah mengikuti kegiatan reflektif dan kolaboratif. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan sekolah memperkuat peran lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam kesejahteraan emosional anak. Temuan ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner (1979) bahwa kualitas interaksi sosial di lingkungan terdekat anak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan keseimbangan psikologis mereka.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan melalui program pembinaan sosial dan emosional setiap semester. Sekolah dapat mengembangkan modul pembiasaan sosial yang berisi panduan komunikasi positif, permainan edukatif, dan aktivitas reflektif untuk anak. Kegiatan lanjutan juga perlu melibatkan pihak eksternal seperti psikolog anak atau lembaga pengabdian masyarakat untuk memperkuat kapasitas guru dan orang tua. Selain itu, evaluasi longitudinal sangat disarankan guna mengukur dampak jangka panjang program terhadap perkembangan anak. Hasil kegiatan ini dapat dijadikan model praktik baik (*best practice*) bagi sekolah lain yang ingin membangun ekosistem pembelajaran berbasis kolaborasi dan kesejahteraan psikologis. Dengan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan pendidikan anak dapat berkembang secara holistik, humanis, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Farida, N., & Friani, D. A. (2018). Manfaat interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 169–176. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial>
- Fitriani, R., Rahmawati, D., & Sulaeman, T. (2022). Penguatan karakter sosial anak melalui pembiasaan empati dan komunikasi positif. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 7(2), 112–124. <https://doi.org/10.31004/jpai.v7i2.523>
- Hidayatullah, A. (2016). Pendampingan pendidikan anak di Kelurahan Genteng Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.30651/aks.v1i1.296>
- Lestari, N., & Firmansyah, A. (2024). Model reflektif partisipatif dalam pemberdayaan komunitas sekolah: Implikasi terhadap kesejahteraan sosial peserta didik. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 9(1), 33–45. <https://doi.org/10.5281/jan.v9i1.1132>
- Musringati. (2017). Pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui pembiasaan di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Nasution, F., Jannah, W., Hasnan, A., & Luqiana, J. N. (2023). Pengaruh psikologi pendidikan terhadap kualitas peserta didik. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 3(1), 44–52. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Rahmadani, A. (2021). Komunikasi positif dan pengaruhnya terhadap kepribadian sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Dasar*, 8(1), 56–65. <https://doi.org/10.31004/jppd.v8i1.541>

- Ramadhan, Y., & Siregar, L. (2022). Dampak interaksi sosial terhadap perkembangan emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 10(2), 87–96. <https://doi.org/10.23917/jipt.v10i2.9874>
- Sari, D. P., & Handayani, R. (2024). Pembelajaran reflektif berbasis permainan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 41–53. <https://doi.org/10.31004/jipaud.v8i1.637>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Wibowo, H. (2023). Penerapan pendekatan partisipatif dalam program pengabdian masyarakat: Strategi membangun kolaborasi berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.33830/jppm.v6i2.2154>
- Yulianti, S. (2023). Pengaruh pelatihan berbasis empati terhadap komunikasi orang tua dan anak di masa pascapandemi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Sosial*, 12(3), 201–213. <https://doi.org/10.21009/jpps.v12i3.978>